



GREENWASHING DALAM PERSPEKTIF AKUNTANSI LINGKUNGAN: STUDI KUALITATIF TERHADAP PRAKTIK PELAPORAN KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN

Khoirun Nisa

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Ersi Sisdianto

Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Alamat: Jl. Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131

Korespondensi penulis: khoirunnisa1417@gmail.com¹, ersisidiyanto@radenintan.ac.id²

***Abstrak.** This study aims to explore greenwashing practices in the context of environmental accounting in companies operating in Indonesia. Through a desk study approach, this research analyzes various related literature and documents to identify patterns, trends, and key issues emerging in sustainability reporting. The results show that many companies engage in greenwashing practices, where sustainability claims are not always supported by concrete actions. In addition, sustainability reports are often non-transparent and inaccurate, which can confuse stakeholders. Stakeholder engagement, including consumers and investors, is critical in driving accountability and transparency. This research recommends the need for the development of stricter reporting standards and increased education on environmental issues to help reduce greenwashing practices. Thus, companies are expected to operate in a more environmentally responsible manner and increase public trust in their sustainability reports.*

***Keywords:** Greenwashing, Environmental Accounting, Sustainability.*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik greenwashing dalam konteks akuntansi lingkungan di perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur dan dokumen terkait untuk mengidentifikasi pola, tren, dan isu-isu kunci yang muncul dalam pelaporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak perusahaan terlibat dalam praktik greenwashing, di mana klaim keberlanjutan tidak selalu didukung oleh tindakan nyata. Selain itu, laporan keberlanjutan sering kali tidak transparan dan tidak akurat, yang dapat membingungkan pemangku kepentingan. Keterlibatan stakeholder, termasuk konsumen dan investor, sangat penting dalam mendorong akuntabilitas dan transparansi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan standar pelaporan yang lebih ketat dan peningkatan pendidikan mengenai isu-isu lingkungan untuk membantu mengurangi praktik greenwashing. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat beroperasi dengan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keberlanjutan mereka.

Kata Kunci Greenwashing, Akuntansi Lingkungan, Keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap isu lingkungan telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh umat manusia. Perusahaan, sebagai aktor penting dalam perekonomian, mulai menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan (Adrai & Perkasa, 2024). Hal ini memicu munculnya berbagai

inisiatif dan praktik yang bertujuan untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan (Amira & Siswanto, 2022).

Salah satu fenomena yang muncul seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan adalah greenwashing. Greenwashing didefinisikan sebagai tindakan perusahaan untuk memberikan kesan bahwa mereka lebih ramah lingkungan daripada yang sebenarnya. Praktik ini sering kali melibatkan klaim yang menyesatkan mengenai produk atau layanan yang dianggap berkelanjutan, tanpa adanya substansi yang mendukung klaim tersebut (Andri, 2024).

Greenwashing tidak hanya merugikan lingkungan tetapi juga membingungkan konsumen. Ketika perusahaan mengklaim bahwa produk mereka ramah lingkungan tanpa bukti yang kuat, hal ini dapat menyebabkan kebingungan di kalangan konsumen dan mengurangi kepercayaan mereka terhadap klaim keberlanjutan secara umum. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen cenderung mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada informasi yang tidak konsisten mengenai keberlanjutan produk (Antonio & Kusuma, 2020).

Dalam konteks ini, akuntansi lingkungan muncul sebagai alat penting untuk mengukur dan melaporkan dampak perusahaan terhadap lingkungan. Akuntansi lingkungan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko lingkungan serta meningkatkan transparansi kepada pemangku kepentingan (Apriliyani et al., 2021). Dengan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi lingkungan, perusahaan dapat lebih akurat dalam melaporkan kinerja keberlanjutan mereka. Sustainability reporting atau laporan keberlanjutan menjadi semakin penting dalam dunia bisnis saat ini. Laporan ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan dari operasi perusahaan (Arifin, 2024). Meskipun banyak perusahaan telah mulai menerbitkan laporan keberlanjutan, kualitas dan transparansi laporan tersebut sering kali dipertanyakan, terutama jika terdapat indikasi praktik greenwashing (Aptasari et al., 2024).

Regulasi mengenai laporan keberlanjutan semakin ketat di berbagai negara. Organisasi seperti Global Reporting Initiative (GRI) telah menetapkan standar untuk membantu perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan yang transparan dan akuntabel (Aryoso et al., 2023). Namun, penerapan standar ini masih bervariasi di antara perusahaan, tergantung pada ukuran, sektor industri, dan lokasi geografis. Meskipun ada kemajuan dalam pelaporan keberlanjutan, banyak tantangan yang masih harus dihadapi oleh perusahaan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menyusun laporan yang memenuhi standar internasional. Selain itu, ada juga tekanan dari pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Bagas, 2023).

Stakeholder memainkan peran penting dalam mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam laporan keberlanjutan mereka. Konsumen, investor, dan lembaga pemerintah semakin menuntut informasi yang lebih jelas mengenai dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus beradaptasi dengan perubahan harapan ini untuk mempertahankan reputasi mereka (Chaerunisa & Siregar, 2023). Di Indonesia, praktik greenwashing juga menjadi perhatian serius. Banyak

perusahaan yang mengklaim bahwa produk mereka ramah lingkungan tanpa dukungan data yang memadai. Studi kasus menunjukkan bahwa beberapa perusahaan besar terlibat dalam praktik ini untuk meningkatkan citra merek mereka di pasar yang semakin kompetitif (Darwin, 2020).

Greenwashing tidak hanya berdampak pada reputasi perusahaan tetapi juga memiliki implikasi ekonomi jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam greenwashing cenderung mengalami penurunan kinerja keuangan karena kehilangan kepercayaan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa praktik greenwashing dapat merugikan bukan hanya konsumen tetapi juga perusahaan itu sendiri. Kesadaran konsumen tentang greenwashing semakin meningkat seiring dengan meningkatnya informasi mengenai isu-isu lingkungan. Konsumen kini lebih kritis terhadap klaim keberlanjutan yang dibuat oleh perusahaan dan lebih memilih produk dari merek yang terbukti memiliki komitmen nyata terhadap keberlanjutan (Desty & Kurniawati, 2023).

Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi praktik pelaporan keberlanjutan oleh perusahaan dan bagaimana praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai greenwashing (Fajri Yudha & Rahman, 2024). Melalui wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk manajer perusahaan dan konsumen, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika di balik praktik pelaporan tersebut. Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam praktik pelaporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana greenwashing terjadi di tingkat lokal (Jandrianto & Kurniawati, 2024).

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi akan diberikan kepada perusahaan tentang cara meningkatkan transparansi dalam laporan keberlanjutan mereka serta menghindari praktik greenwashing. Rekomendasi ini akan mencakup pengembangan kebijakan internal yang mendukung akuntabilitas lingkungan. Pendidikan mengenai isu-isu lingkungan dan keberlanjutan harus ditingkatkan baik di kalangan konsumen maupun pelaku bisnis. Dengan meningkatkan pemahaman tentang greenwashing dan dampaknya, diharapkan konsumen dapat membuat keputusan pembelian yang lebih bijaksana (Arifin, 2024).

Masa depan pelaporan keberlanjutan akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan regulasi global⁶⁹. Perusahaan perlu beradaptasi dengan tren baru ini untuk tetap relevan dan kompetitif di pasar global. Greenwashing merupakan tantangan signifikan bagi integritas pelaporan keberlanjutan dan kepercayaan publik terhadap klaim ramah lingkungan dari perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang fenomena ini melalui studi kualitatif mendalam (Aryoso et al., 2023).

Harapan dari penelitian ini adalah dapat membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari greenwashing pada perilaku konsumen serta kinerja keuangan perusahaan. Penelitian lanjutan dapat membantu mengembangkan

strategi mitigasi yang lebih efektif. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta sangat penting dalam menciptakan kerangka kerja yang mendukung praktik bisnis berkelanjutan⁶⁸. Dengan adanya regulasi yang jelas dan dukungan dari pemerintah, diharapkan praktik greenwashing dapat diminimalisir (Bagas, 2023).

Akhirnya, memperkuat akuntabilitas lingkungan melalui akuntansi hijau dan pelaporan keberlanjutan yang transparan adalah langkah krusial menuju masa depan yang lebih berkelanjutan bagi semua pihak terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik bisnis yang lebih baik di masa depan. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana praktik greenwashing terjadi dalam konteks akuntansi lingkungan serta implikasinya bagi pelaporan keberlanjutan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia (Chaerunisa & Siregar, 2023).

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Konsep Greenwashing

Greenwashing adalah praktik yang semakin umum di kalangan perusahaan, di mana mereka memberikan informasi yang menyesatkan mengenai produk atau kebijakan lingkungan mereka. Tujuan utama dari greenwashing adalah untuk menciptakan citra positif di mata publik tanpa melakukan tindakan nyata yang mendukung klaim tersebut (Darwin, 2020). Dalam banyak kasus, perusahaan menggunakan strategi ini untuk meningkatkan penjualan dan memperbaiki reputasi mereka, meskipun pada kenyataannya mereka tidak berkomitmen untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara apa yang diklaim oleh perusahaan dan realitas tindakan mereka. Fenomena greenwashing sering kali berkaitan dengan pelaporan yang tidak transparan dan tidak akurat (Desty & Kurniawati, 2023).

Dalam konteks akuntansi lingkungan, laporan keberlanjutan yang disusun oleh perusahaan dapat menjadi sarana untuk menutupi praktik-praktik yang merugikan lingkungan. Misalnya, perusahaan mungkin menonjolkan satu aspek positif dari produk mereka sambil mengabaikan dampak negatif lainnya (Fajri Yudha & Rahman, 2024). Hal ini tidak hanya merugikan konsumen, tetapi juga dapat mengurangi kepercayaan terhadap laporan keberlanjutan secara keseluruhan, yang seharusnya berfungsi sebagai alat untuk transparansi dan akuntabilitas. Salah satu contoh umum dari greenwashing adalah ketika perusahaan mengklaim bahwa produk mereka "ramah lingkungan" tanpa memberikan bukti yang jelas atau tanpa melakukan perubahan signifikan dalam proses produksi (Jandrianto & Kurniawati, 2024).

Misalnya, sebuah perusahaan mungkin menggunakan bahan kemasan yang dapat didaur ulang tetapi tetap menggunakan proses produksi yang sangat mencemari. Dengan cara ini, perusahaan menciptakan ilusi bahwa mereka berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan padahal sebenarnya tidak demikian. Dampak dari praktik greenwashing sangat luas (Kocu et al., 2023). Selain merugikan konsumen yang mengandalkan informasi tersebut untuk membuat keputusan pembelian,

greenwashing juga dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Ketika konsumen menjadi skeptis terhadap klaim keberlanjutan, hal ini dapat menghambat upaya nyata dalam mencapai tujuan keberlanjutan global. Selain itu, praktik ini dapat menciptakan ketidakadilan di pasar bagi perusahaan-perusahaan yang benar-benar berkomitmen untuk menerapkan praktik ramah lingkungan (Limtaroli & Meiden, 2024).

Dalam upaya untuk memerangi greenwashing, penting bagi konsumen dan pemangku kepentingan lainnya untuk lebih kritis terhadap klaim-klaim lingkungan yang dibuat oleh perusahaan (Majid & Yogopriyatno, 2022). Pendidikan mengenai isu-isu lingkungan dan keberlanjutan harus ditingkatkan agar konsumen dapat mengenali praktik-praktik greenwashing dan membuat keputusan yang lebih bijaksana. Selain itu, regulasi yang lebih ketat mengenai pelaporan keberlanjutan dan akuntabilitas lingkungan perlu diterapkan untuk mendorong transparansi dan kejujuran dalam komunikasi perusahaan terkait dampak lingkungan mereka (Mauliddiyah, 2021).

B. Teori Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan, atau yang lebih dikenal dengan istilah green accounting, merupakan sistem yang mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan pengakuan, pengukuran, dan pelaporan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam konteks ini, green accounting tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan bisnis yang diambil (Mitra Fatia et al., 2024). Dengan demikian, akuntansi lingkungan menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Salah satu tujuan utama dari akuntansi lingkungan adalah untuk menyediakan informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan, termasuk manajemen perusahaan, investor, dan masyarakat umum. Informasi ini sangat penting dalam membantu mereka memahami bagaimana aktivitas perusahaan mempengaruhi lingkungan dan bagaimana perusahaan dapat mengelola dampak tersebut secara efektif (Muanifah et al., 2023).

Dengan adanya informasi yang transparan dan akurat, pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait investasi dan konsumsi, serta mendorong perusahaan untuk bertindak lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Nanik Ermawati, 2023). Konsep green accounting berakar pada teori tiga pilar keberlanjutan, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam operasional perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan mereka. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek ini ke dalam praktik akuntansi, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan bagi semua pemangku kepentingan (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Penerapan green accounting juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya standar universal dalam pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan. Meskipun ada beberapa pedoman internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI), masih terdapat keraguan mengenai metode yang tepat untuk mengukur dan menilai dampak lingkungan secara akurat. Selain itu, banyak perusahaan mungkin tidak memiliki sumber daya atau pengetahuan yang cukup untuk menerapkan sistem akuntansi lingkungan dengan efektif. Meskipun demikian, manfaat dari penerapan green accounting sangat signifikan (Nurlatifah, 2024).

Dengan memperhitungkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan mereka, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan mengurangi biaya produksi. Selain itu, penerapan green accounting dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu-isu keberlanjutan. Pada akhirnya, akuntansi lingkungan bukan hanya menjadi alat pelaporan tetapi juga strategi manajemen yang penting untuk mencapai tujuan keberlanjutan jangka panjang (Plantbottle & Susiari, 2016).

C. Tujuan dan Manfaat Green Accounting

Penerapan green accounting memiliki beberapa tujuan penting yang dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dan lingkungan. Salah satu tujuan utama adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya. Dengan mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi, perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat mengurangi penggunaan sumber daya dan meminimalkan limbah (Putri, 2022). Hal ini tidak hanya membantu perusahaan dalam menghemat biaya operasional tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, perusahaan dapat beroperasi lebih efisien dan berkelanjutan. Tujuan lain dari green accounting adalah mendorong transparansi dalam laporan keuangan. Dengan menyajikan informasi yang jelas mengenai dampak lingkungan dari aktivitas bisnis, perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (Putu Mahyuni, 2017).

Laporan yang transparan memungkinkan investor dan konsumen untuk memahami bagaimana perusahaan menangani isu-isu lingkungan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik. Transparansi ini juga dapat mencegah praktik greenwashing, di mana perusahaan mencoba menipu konsumen dengan klaim keberlanjutan yang tidak berdasar (Said & Rasyid, 2023). Selain itu, green accounting membantu perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosialnya. Dalam era di mana konsumen semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan, perusahaan dituntut untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Dengan menerapkan green accounting, perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan mereka (Sari et al., 2023).

Hal ini menciptakan hubungan yang lebih baik antara perusahaan dan masyarakat serta meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik. Dengan mengukur biaya lingkungan secara sistematis, perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan profitabilitas. Misalnya, melalui analisis biaya dan manfaat, perusahaan dapat menemukan cara untuk mengurangi emisi karbon atau mengoptimalkan penggunaan energi. Dengan demikian, penerapan green accounting tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Setiyowati & Trisnawati, 2023).

Akhirnya, laporan yang transparan dan akurat mengenai kinerja lingkungan dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen dan investor. Ketika perusahaan menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab terhadap lingkungan, hal ini dapat menarik konsumen yang lebih memilih produk ramah lingkungan. Selain itu, investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, penerapan green accounting tidak hanya mendukung tujuan keberlanjutan tetapi juga memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan di pasar yang semakin sadar akan isu-isu lingkungan (Sumantri, 2023).

D. Komponen dalam Laporan Akuntansi Hijau

Laporan akuntansi hijau terdiri dari berbagai komponen yang mirip dengan laporan keuangan konvensional, seperti aset, liabilitas, pendapatan, dan biaya. Namun, terdapat tambahan komponen khusus yang berkaitan dengan biaya lingkungan dan dampak sosial dari kegiatan perusahaan. Komponen-komponen ini memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan perusahaan secara lebih holistik (Susatyo, 2014). Dengan demikian, laporan akuntansi hijau tidak hanya berfungsi sebagai alat pelaporan tetapi juga sebagai alat manajemen strategis yang membantu perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan. Salah satu komponen utama dalam laporan akuntansi hijau adalah pernyataan kebijakan lingkungan. Bagian ini menjelaskan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan prinsip-prinsip yang mendasari praktik green accounting mereka (Salam, 2019).

Pernyataan ini penting untuk menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki visi dan misi yang jelas terkait pengelolaan lingkungan. Selain itu, pernyataan ini menjadi dasar bagi perusahaan dalam melaksanakan inisiatif keberlanjutan di masa depan. Selanjutnya, laporan biaya lingkungan adalah komponen penting lainnya yang mencakup penguraian berbagai kategori biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan. Ini termasuk biaya pencegahan polusi, biaya pengelolaan limbah, dan biaya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan (Utami & Sofia, 2024). Dengan mengidentifikasi dan melaporkan biaya-biaya ini, perusahaan dapat lebih memahami dampak finansial dari kegiatan mereka terhadap lingkungan dan mencari cara untuk mengurangi biaya tersebut melalui praktik yang lebih efisien. Komponen lain yang tidak kalah penting adalah indikator

kinerja lingkungan (Environmental Performance Indicators - EPI) (Valencia et al., 2021).

EPIs menyajikan metrik kuantitatif yang mengukur dampak lingkungan perusahaan, seperti konsumsi energi dan air, emisi gas rumah kaca, serta volume limbah yang dihasilkan. Melalui indikator ini, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja mereka dalam hal keberlanjutan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, EPIs menjadi alat penting untuk mengukur kemajuan menuju tujuan keberlanjutan. Akhirnya, laporan akuntansi hijau juga mencakup pengungkapan risiko dan peluang lingkungan.

Komponen ini mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko lingkungan yang dihadapi perusahaan serta peluang yang muncul dari tren keberlanjutan. Dengan memahami risiko dan peluang ini, perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan lingkungan dan memanfaatkan peluang baru dalam pasar yang semakin berfokus pada keberlanjutan. Melalui semua komponen ini, laporan akuntansi hijau memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab (Xaviera & Rahman, 2023).

E. Peran Stakeholder dalam Mendorong Akuntabilitas Lingkungan

Stakeholder memainkan peran kunci dalam mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik akuntansi hijau dan menghindari greenwashing. Konsumen yang semakin sadar akan isu-isu lingkungan dapat mempengaruhi keputusan perusahaan melalui preferensi mereka terhadap produk yang ramah lingkungan (Yuliarini & Inayati, 2019). Ketika konsumen memilih untuk membeli produk yang memiliki dampak lingkungan yang lebih rendah, mereka memberikan sinyal kepada perusahaan bahwa keberlanjutan adalah faktor penting dalam keputusan pembelian. Dengan demikian, perusahaan terdorong untuk mengadopsi praktik yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan agar tetap kompetitif di pasar. Selain konsumen, investor juga semakin mempertimbangkan kinerja lingkungan sebagai faktor penting dalam penilaian investasi mereka (Yulyan et al., 2024). Banyak investor yang kini mengadopsi pendekatan investasi berkelanjutan, di mana mereka tidak hanya melihat potensi keuntungan finansial tetapi juga dampak sosial dan lingkungan dari perusahaan (Yulyan et al., 2024).

Dengan demikian, perusahaan yang tidak transparan atau terlibat dalam praktik greenwashing berisiko kehilangan dukungan dari investor yang peduli akan keberlanjutan (Yuliarini & Inayati, 2019). Hal ini menciptakan tekanan tambahan bagi perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keberlanjutan mereka. Peran stakeholder juga terlihat melalui kooperasi dan kolaborasi antara perusahaan dan berbagai pihak terkait, termasuk lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah (LSM), dan komunitas lokal. Keterlibatan stakeholder dalam proses pengambilan keputusan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi isu-isu lingkungan yang relevan dan merumuskan strategi yang

lebih efektif untuk mengelola dampak mereka. Melalui dialog terbuka dan partisipatif, perusahaan dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan kepercayaan publik terhadap komitmen mereka terhadap keberlanjutan (Valencia et al., 2021).

Selain itu, pengawasan dan audit lingkungan oleh stakeholder juga merupakan aspek penting dalam mendorong akuntabilitas. Stakeholder dapat melakukan pengawasan terhadap praktik perusahaan dan menuntut transparansi dalam laporan keberlanjutan (Utami & Sofia, 2024). Dengan adanya mekanisme pengawasan yang kuat, perusahaan akan lebih termotivasi untuk melaporkan kinerja lingkungan mereka secara akurat dan jujur. Hal ini tidak hanya membantu mencegah praktik greenwashing tetapi juga memastikan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas dampak lingkungan dari operasi mereka (Susatyo, 2014).

Akhirnya, untuk mencapai tujuan keberlanjutan, perusahaan perlu memperhatikan tuntutan stakeholder dalam setiap aspek operasional mereka. Dengan mendengarkan masukan dari konsumen, investor, dan pihak lainnya (Sumantri, 2023), perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Ini bukan hanya tentang memenuhi kewajiban hukum tetapi juga tentang membangun reputasi positif yang dapat mendukung pertumbuhan jangka panjang. Dalam konteks ini, akuntabilitas lingkungan menjadi semakin penting sebagai bagian integral dari strategi bisnis yang berkelanjutan (Setiyowati & Trisnawati, 2023).

F. Tantangan dalam Implementasi Green Accounting

Meskipun green accounting menawarkan banyak manfaat, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya standar universal untuk pelaporan akuntansi hijau (Sari et al., 2023). Hal ini menyebabkan variasi dalam praktik di antara perusahaan, di mana tidak ada pedoman yang jelas tentang bagaimana mengukur dan melaporkan dampak lingkungan. Ketidakpastian ini dapat mengakibatkan kebingungan di kalangan pemangku kepentingan dan mengurangi keandalan informasi yang disajikan. Tanpa standar yang konsisten, sulit bagi investor dan konsumen untuk membandingkan kinerja lingkungan antar perusahaan, sehingga menghambat upaya untuk meningkatkan akuntabilitas. Selain itu, banyak perusahaan mungkin tidak memiliki sumber daya atau pengetahuan yang cukup untuk menerapkan sistem akuntansi lingkungan secara efektif (Salam, 2019).

Hal ini terutama berlaku bagi perusahaan kecil dan menengah yang sering kali memiliki keterbatasan dalam hal anggaran dan tenaga kerja terlatih. Tanpa investasi yang memadai dalam pelatihan dan pengembangan sistem, perusahaan mungkin kesulitan untuk mengintegrasikan praktik green accounting ke dalam operasi mereka (Said & Rasyid, 2023). Keterbatasan ini dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk mengidentifikasi dan melaporkan biaya lingkungan secara akurat, sehingga mengurangi efektivitas sistem akuntansi hijau. Tantangan lain yang dihadapi adalah

keterbatasan data dan informasi mengenai dampak lingkungan. Banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data yang komprehensif dan akurat terkait aktivitas mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, artikel jurnal, laporan keberlanjutan, dan dokumen terkait lainnya yang membahas praktik greenwashing dan akuntansi lingkungan. Dengan menganalisis informasi yang tersedia, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan isu-isu kunci yang berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan perusahaan serta dampaknya terhadap akuntabilitas lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena greenwashing dalam konteks akuntansi lingkungan, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik greenwashing dalam konteks akuntansi lingkungan di perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Melalui pendekatan studi pustaka, berbagai literatur dan dokumen terkait telah dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan isu-isu kunci yang muncul dalam pelaporan keberlanjutan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang dampak dari praktik greenwashing terhadap akuntabilitas lingkungan dan reputasi perusahaan (Putu Mahyuni, 2017).

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa banyak perusahaan di Indonesia terlibat dalam praktik greenwashing, meskipun mereka mengklaim memiliki komitmen terhadap keberlanjutan. Banyak laporan keberlanjutan yang ditemukan tidak mencerminkan tindakan nyata yang dilakukan oleh perusahaan. Misalnya, beberapa perusahaan menonjolkan inisiatif kecil yang ramah lingkungan sambil mengabaikan dampak besar dari operasi mereka yang merusak lingkungan (Putri, 2022).

Analisis terhadap laporan keberlanjutan menunjukkan variasi yang signifikan dalam kualitas dan transparansi informasi yang disajikan. Beberapa perusahaan menyajikan data yang jelas dan terukur mengenai dampak lingkungan mereka, sementara yang lain hanya memberikan klaim umum tanpa dukungan bukti yang memadai. Hal ini menciptakan kesenjangan informasi yang dapat membingungkan pemangku kepentingan (Plantbottle & Susiari, 2016).

Keterlibatan stakeholder dalam proses pelaporan keberlanjutan juga menjadi fokus penelitian ini. Ditemukan bahwa banyak perusahaan tidak melibatkan konsumen, investor, atau komunitas lokal dalam penyusunan laporan keberlanjutan mereka. Keterlibatan yang minim ini berkontribusi pada kurangnya akuntabilitas dan transparansi, serta meningkatkan risiko praktik greenwashing (Nurlatifah, 2024).

Praktik greenwashing memiliki dampak negatif terhadap reputasi perusahaan. Ketika konsumen mengetahui bahwa suatu perusahaan terlibat dalam greenwashing, kepercayaan mereka terhadap merek tersebut dapat menurun secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa konsumen lebih cenderung memilih produk dari perusahaan yang transparan dan jujur mengenai dampak lingkungan mereka (Nanik Ermawati, 2023). Regulasi pemerintah juga berperan penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keberlanjutan. Namun, penelitian menemukan bahwa regulasi yang ada sering kali tidak cukup ketat untuk mencegah praktik greenwashing. Banyak perusahaan masih dapat menyajikan informasi yang menyesatkan tanpa konsekuensi hukum yang berarti (Ningsih & Rachmawati, 2017).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perusahaan adalah kualitas data lingkungan yang mereka laporkan. Penelitian menemukan bahwa banyak perusahaan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif mengenai dampak lingkungan dari operasi mereka (Muanifah et al., 2023). Keterbatasan ini menghambat kemampuan mereka untuk melakukan analisis mendalam dan membuat keputusan berbasis data. Kesadaran konsumen tentang isu-isu lingkungan semakin meningkat, tetapi masih ada kekurangan pemahaman mengenai praktik greenwashing. Banyak konsumen tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk membedakan antara klaim keberlanjutan yang sah dan yang menyesatkan. Pendidikan konsumen menjadi penting untuk membantu mereka membuat keputusan pembelian yang lebih baik (Mitra Fatia et al., 2024).

Beberapa perusahaan telah mengambil langkah positif untuk meningkatkan akuntabilitas lingkungan mereka dengan menerapkan praktik akuntansi hijau secara lebih efektif. Inisiatif ini mencakup pengukuran dampak lingkungan secara sistematis dan pelaporan yang lebih transparan kepada pemangku kepentingan. Namun, masih banyak perusahaan lain yang belum mengadopsi pendekatan serupa. Kolaborasi antara sektor publik dan swasta juga ditemukan sebagai faktor penting dalam mendorong penerapan akuntansi hijau dan penghindaran greenwashing. Kerja sama ini dapat membantu mengembangkan standar pelaporan yang lebih baik dan mendukung inisiatif keberlanjutan di seluruh industri (Mauliddiyah, 2021).

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar perusahaan meningkatkan transparansi dalam laporan keberlanjutan mereka dengan menyajikan data yang jelas dan terukur mengenai dampak lingkungan (Limtaroli & Meiden, 2024). Selain itu, melibatkan stakeholder dalam proses pelaporan dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan publik. Pendidikan tentang isu-isu lingkungan perlu ditingkatkan di kalangan konsumen serta di dalam organisasi perusahaan itu sendiri. Dengan memberikan pengetahuan tentang greenwashing dan keberlanjutan, diharapkan konsumen dapat membuat keputusan pembelian yang lebih bijaksana dan mendorong perusahaan untuk bertindak lebih bertanggung jawab (Majid & Yogopriyatno, 2022).

Diperlukan pengembangan standar pelaporan lingkungan yang lebih ketat untuk mencegah praktik greenwashing di masa depan. Standar ini harus mencakup pedoman jelas tentang bagaimana mengukur dan melaporkan dampak lingkungan secara akurat,

sehingga semua perusahaan memiliki acuan yang sama. Perusahaan perlu melakukan analisis risiko lingkungan secara menyeluruh untuk memahami potensi dampak dari aktivitas mereka terhadap ekosistem sekitar. Dengan memahami risiko ini, perusahaan dapat merumuskan strategi mitigasi yang lebih efektif untuk mengurangi dampak negatif (Kocu et al., 2023).

Evaluasi kinerja lingkungan secara berkala harus dilakukan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa mereka memenuhi komitmen keberlanjutan mereka. Ini termasuk penggunaan indikator kinerja lingkungan (EPI) untuk melacak kemajuan menuju tujuan keberlanjutan. Investor juga harus lebih kritis terhadap klaim keberlanjutan dari perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Dengan melakukan due diligence terhadap laporan keberlanjutan, investor dapat menghindari investasi pada perusahaan yang terlibat dalam praktik greenwashing (Jandrianto & Kurniawati, 2024).

Masa depan akuntansi lingkungan akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, seperti penggunaan big data dan analitik untuk meningkatkan pengumpulan dan analisis data lingkungan. Teknologi ini dapat membantu perusahaan dalam menyajikan informasi yang lebih akurat dan relevan kepada pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam penerapan akuntansi hijau, tantangan signifikan masih ada terkait praktik greenwashing di Indonesia (Fajri Yudha & Rahman, 2024). Diperlukan upaya kolaboratif antara berbagai pihak untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga tujuan keberlanjutan dapat tercapai dengan lebih efektif di masa depan. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya akuntabilitas lingkungan di kalangan semua pemangku kepentingan (Desty & Kurniawati, 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik greenwashing masih menjadi tantangan signifikan dalam konteks akuntansi lingkungan di Indonesia. Meskipun banyak perusahaan mengklaim memiliki komitmen terhadap keberlanjutan, analisis terhadap laporan keberlanjutan mereka mengungkapkan adanya kesenjangan antara klaim dan tindakan nyata. Banyak perusahaan yang hanya menonjolkan inisiatif kecil sambil mengabaikan dampak besar dari operasi mereka, yang dapat merugikan konsumen dan mengurangi kepercayaan publik terhadap laporan keberlanjutan secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan stakeholder dalam mendorong akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Konsumen, investor, dan pihak terkait lainnya memiliki peran krusial dalam menuntut perusahaan untuk memberikan informasi yang akurat dan jujur mengenai dampak lingkungan dari aktivitas mereka.

Dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan, perusahaan yang tidak transparan berisiko kehilangan dukungan dari konsumen dan investor yang semakin kritis terhadap praktik bisnis yang tidak etis. Akhirnya, untuk mencapai tujuan keberlanjutan

yang lebih baik, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, industri, dan akademisi dalam mengembangkan standar pelaporan yang jelas dan mendukung praktik akuntansi hijau. Upaya ini harus disertai dengan peningkatan pendidikan tentang keberlanjutan di kalangan konsumen dan pelaku bisnis. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan praktik greenwashing dapat diminimalkan, dan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga menciptakan nilai jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

DAFTAR REFRENSI

- Adrai, R., & Perkasa, D. H. (2024). Penerapan Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam International Human Resources Management. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Madani*, 6(2), 68–85. <https://doi.org/10.51353/jmbm.v6i2.950>
- Amira, A., & Siswanto, S. (2022). Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 200–210. <https://doi.org/10.31092/jpkn.v4i1s.1764>
- Andri. (2024). DAMPAK GREENWASHING TERHADAP INVESTASI KEBERLANJUTAN SERTA PERAN AUDIT. *JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI*, 9(3), 2541–0180. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i3.23254>
- Antonio, Y., & Kusuma, T. G. B. (2020). Evaluasi Sustainability Report Pada Perusahaan Minyak Kelapa Sawit Dalam Mempromosikan Sustainable Palm Oil Untuk Mencapai Sustainable Development Goals 2030. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 107–116. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.426>
- Apriliyani, I. B., Farwitawati, R., & Nababan, R. A. (2021). Analisis penerapan global reporting initiative (GRI) G4 pada laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertanian. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(2), 136–145.
- Aptasari, F. W., Putu, N., Aryawati, A., & Falah, H. (2024). IDENTIFIKASI GREENWASHING ATAU GREENWISHING PADA PERUSAHAAN RETAIL DI INDONESIA : EVALUASI LAPORAN KEBERLANJUTAN IDENTIFICATION OF GREENWASHING OR GREENWASHING IN RETAIL COMPANIES IN INDONESIA : EVALUATION OF SUSTAINABILITY REPORTS. 19, 301–322.
- Arifin, S. (2024). Analisis Dampak Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kepercayaan Investor. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 213–220. <https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v4i1.285>
- Aryoso, H., Santi, F., Manajemen, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., Bengkulu, U., & Bengkulu, K. (2023). Milenial Dan Investasi Berkelanjutan: Menghindari Jebakan Greenwashing. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 12(04), 1175–1184.
- Bagas, M. A. (2023). Manajemen Akuntansi Hijau Dalam Efisiensi Biaya Lingkungan Studi Pada Pt . Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang. *Jise JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY SCIENCE AND EDUCATION*, 3(1), 55–68.

- Chaerunisa, A. B., & Siregar, S. V. (2023). Implementasi Stakeholder Engagement dalam Sustainable Development Studi Kasus Pada PT XYZ. *Owner*, 7(4), 2956–2969. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1640>
- Darwin, K. (2020). Islam Dan Akuntabilitas Lingkungan: Suatu Tinjauan Teoritis. *AkMen JURNAL ILMIAH*, 17(2), 205–217. <https://doi.org/10.37476/akmen.v17i2.882>
- Desty, M., & Kurniawati. (2023). Dampak Dari Green Marketing Terhadap Greenwashing, Green Confusion, Dan Green Brand Equity Pada Perusahaan Fast Food. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 989–998. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15592>
- Fajri Yudha, & Rahman, A. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (Esg) Terhadap Efisiensi Investasi. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(2), 251–262. <https://doi.org/10.22225/kr.15.2.2024.251-262>
- Jandrianto, D., & Kurniawati, K. (2024). Dampak Greenwashing, Environmental Concern, Green Confusion, terhadap Green Brand Equity dalam praktek Green Marketing pada Industri Elektronik: Dimodereting Brand Credibility. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1672. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4949>
- Kocu, Y., Bawole, R., Pattiasina, T., & Hematang, F. (2023). Peran Stakeholder dalam Kajian Lingkungan Hidup Strategis Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan Manokwari. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 228–239. <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.228-239>
- Limtaroli, C., & Meiden, C. (2024). Kualitas Climate-related Disclosures atas Rekomendasi TCFD pada Perusahaan Multinasional Periode 2020-2022. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Bisnis Dan Teknologi (AMBITEK) LPPM STIE Mahaputra Riau*, 4(2), 179–190. <https://doi.org/10.56870/ambitek.v4i2.139>
- Majid, A., & Yogopriyatno, J. (2022). PERAN STAKEHOLDER UNTUK MEWUJUDKAN AKUNTABILITAS DAN TRANSPARANSI DALAM PENGELOLAAN ALOKASI DANA DESA (Studi Kasus di Desa Tunggang Kabupaten Mukomuko). *Jurnal Governance Dan Administrasi Publik*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.33369/jgoap.v6i1.21408>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (FIRM VALUE) Allisya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*, 26(1), 14–24.
- Mitra Fatia, T., Hananto, D., Manajemen, P., Ekonomi Bisnis, F., Muhammadiyah Jakarta Jl Ahmad Dahlan, U. K., Ciputat Tim, K., & Tangerang Selatan, K. (2024). Strategi Pemasaran Green Marketing Dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Konsumen. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 5(8), 43–52.
- Muanifah, S., Holiawati, & Suripto. (2023). Peran Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Dalam Memoderasi Tekanan Pemangku Kepentingan Yang Komprehensif Terhadap Kualitas Laporan Keberlanjutan. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 461–480. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i2.420>

- Nanik Ermawati. (2023). PELAPORAN ENVIRONMENT SOCIAL GOVERNANCE (ESG) DARI SUDUT PANDANG FILSAFAT JAWA BERDIMENSI "HAMEMAYU HAYUNING BAWANA. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 9(1), 1–18.
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2017). Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i2.2142>
- Nurlatifah, S. (2024). Sustainability Report Disclosure: Alat Untuk Menipu Atau Membangun Kepercayaan Stakeholder? *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 11(1), 115–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.35137/jabk.v11i1.354>
- Plantbottle, K., & Susiari, N. P. (2016). GREENWASHING : KONSEKUENSINYA PADA KONSUMEN (STUDI KASUS PADA COCA-COLA DENGAN Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali-Indonesia Email : suzhi_mishipilikey@yahoo.com / No Telp : 085738656132 ABSTRAK Pada era globalisasi saat ini banyak mun. 5(8), 5200–5236.
- Putri, B. A. I. (2022). Adopsi Integrated Reporting : Strategi Korporasi Berkelanjutan Menuju Pencapaian Sdg 2030. *Accounting Global Journal*, 6(1), 78–103. <https://doi.org/10.24176/agj.v6i1.7370>
- Putu Mahyuni, L. (2017). Tantangan Pengembangan Publikasi Ilmiah Dan Pengajaran Sustainability Accounting Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 2(2), 297–305. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/>
- Said, D., & Rasyid, S. (2023). Green Accounting: Realitas Dan Pengungkapannya (Studi Pada Industri Kehutanan Di Papua Selatan). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 3198–3205. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Salam, N. F. (2019). Peran Stakeholders Dalam Pengelolaan Dan Akuntabilitas Lingkungan Pada Mal Ratu Indah Makassar. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 1(April), 65–71.
- Sari, V. R., Pratiwi, O. A., Putri, F. A., & Hanifah, U. (2023). Eksistensi Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam Portofolio Investor sebagai Manifestasi Investasi Berkelanjutan. *Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek 2023*, 777–785.
- Setiyowati, H., & Trisnawati, L. P. P. (2023). PENERAPAN KONSEP SUSTAINABLE FINANCE: Model Analitical Hierarchy Process. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 141. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.826>
- Sumantri, I. (2023). Transparansi Dalam Pemerintahan: Tinjauan Kegagalan Pencegahan Korupsi Di Indonesia. *Journal of Scientech Research and Development*, 5(1), 97–109. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.110>
- Susatyo, M. O. (2014). IDENTIFIKASI DAN ANALISIS PERAN STAKEHOLDER PENGELOLAAN SUB DAS NGRANCAH BERKELANJUTAN (STUDI KASUS DI SUB DAS NGRANCAH – KABUPATENKULONPROGO). *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan*

Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 26–43.

- Utami, E. T., & Sofia, I. P. (2024). The Influence of CSR , Board Gender Diversity , and Cash Holding towards Company Value. *Journal of Accounting for Sustainable Society (JASS)*, 06(01), 49–63.
- Valencia, D., Sihombing, S. O., & Mien, M. (2021). Pengaruh Greenwashing Terhadap Ekuitas Merek Dan Niat Pembelian: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Manajemen*, 18(1), 33–52. <https://doi.org/10.25170/jm.v18i1.2226>
- Xaviera, A., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Kinerja Esg Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Siklus Hidup Perusahaan Sebagai Moderasi : Bukti Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 226. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i2.4382>
- Yuliarini, S., & Inayati, T. (2019). ANALISIS INVESTASI LINGKUNGAN MENGGUNAKAN QUADRANT ENVIRONMENTAL PERFORMANCE (Studi Kasus pada PT SI Tbk). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2008, 1–8. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5914>
- Yulyan, A. S., Ghofur, R. A., Devi, Y., & Audia, N. (2024). ANALISIS PENGARUH ENVIRONMENT COST DISCLOSURE (ECD) DAN INDONESIA ENVIRONMENT REPORTING (IER) TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2020-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAiS)*, 5(1), 64–85. <https://doi.org/10.28918/jaais.v5i1.7580>